

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, meningkatkan kualitas hidup, serta memuliakan martabat manusia sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan fungsi tersebut, pemerintah menetapkan kebutuhan pembelajaran bagi setiap jenjang pendidikan. Ketentuan ini diformulasikan dalam seperangkat aturan yang mengatur bagaimana sistem pendidikan nasional harus dioperasikan, yaitu Standar Nasional Pendidikan. Standar ini menjadi batas minimal layanan yang wajib dipenuhi seluruh penyelenggara pendidikan. Dalam pelaksanaannya, standar tersebut digunakan sebagai dasar penilaian mutu satuan pendidikan melalui mekanisme akreditasi (Syakhrani et al., 2022).

Akreditasi adalah proses penilaian yang dilakukan secara terstruktur, menyeluruh, dan independen oleh lembaga berwenang untuk menentukan tingkat kelayakan satuan pendidikan berdasarkan standar mutu yang berlaku. Akreditasi sekolah merupakan mekanisme penjaminan mutu yang digunakan pemerintah untuk menilai kelayakan satuan pendidikan berdasarkan standar nasional. Berdasarkan data BAN-S/M Provinsi Jawa Barat tahun terakhir 2023, capaian akreditasi sekolah dasar di Kabupaten Majalengka masih menunjukkan kesenjangan antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan. SD Negeri 1 Nagarakembang sebagai sekolah dasar yang berada di wilayah pedesaan menghadapi berbagai keterbatasan, terutama pada aspek sarana prasarana dan pengelolaan administrasi, yang berpotensi memengaruhi pemenuhan standar akreditasi. (Madrasah, 2020).

Akreditasi membantu sekolah mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat melakukan pembenahan secara terus-menerus. Karena sekolah merupakan wadah pembentukan manusia, seluruh proses dan hasil pendidikannya perlu dievaluasi secara berkala. Fakta di lapangan, masih terdapat sekolah yang belum mengelola proses akreditasinya dengan baik, terutama akibat kurangnya kesiapan dokumen sehingga administrasi yang

disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata. Mengingat peran strategis akreditasi, penelitian ini menekankan pentingnya manajemen akreditasi sebagai cara meningkatkan mutu pendidikan (Putra & Hasri, 2022).

Menurut (Basthomi et al., 2024), akreditasi merupakan evaluasi eksternal yang bertujuan memastikan sekolah memenuhi standar minimal mutu serta mampu mempertahankannya secara berkesinambungan. Proses ini mencakup pengisian instrumen, pengumpulan bukti fisik, visitasi asesor, verifikasi data, hingga penetapan nilai akreditasi oleh BAN-S/M. Akreditasi tidak hanya berorientasi administrasi, tetapi merupakan bentuk akuntabilitas bahwa sekolah menjalankan pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan yang mencakup standar isi, proses, penilaian, pendidik, sarana prasarana, dan tata kelola.

Akreditasi menjadi instrumen evaluasi yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan dan mengukur sejauh mana proses akreditasi memberikan dampak positif terhadap aspek kurikulum, kualitas pendidik, dan kelayakan fasilitas. Selain itu, akreditasi memberikan rekomendasi bagi sekolah untuk meningkatkan hasil penilaiannya serta memperkuat kesadaran berbagai pihak termasuk sekolah, pemerintah, dan masyarakat mengenai pentingnya akreditasi dalam sistem pendidikan nasional (Putra & Hasri, 2022).

Penilaian dalam akreditasi meliputi berbagai komponen, seperti kurikulum, fasilitas, tenaga pendidik, dan pengelolaan sekolah sehingga dapat memastikan adanya lingkungan belajar yang layak. (Azizah et al., 2024) menyatakan bahwa melalui akreditasi, sekolah terdorong untuk terus memperkuat standar pendidikan yang diberikan. Masukan dari asesor dapat menjadi dasar perbaikan di berbagai aspek. akreditasi merupakan evaluasi komprehensif yang mencakup seluruh elemen penyelenggaraan pendidikan.

Pelaksanaan akreditasi terdiri dari beberapa tahapan yang sering kali disertai hambatan. Basthomi et al., (2024) menemukan bahwa masalah umum mencakup persiapan yang kurang matang, bukti fisik yang tidak lengkap, kurang memahami pedoman akreditasi, minimnya waktu untuk evaluasi diri, serta lemahnya koordinasi antara anggota tim. Hal ini menunjukkan bahwa aspek konsep, alat, sarana, pengelolaan, dan sumber daya manusia belum

berjalan optimal. Proses akreditasi yang lancar seharusnya memungkinkan sekolah melakukan perbaikan mutu secara berkesinambungan. Di SD Negeri 1 Nagarakembang wilayah pedesaan, penerapan standar akreditasi (IASP 2020) belum sepenuhnya terpenuhi, terutama pada komponen mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan manajemen sekolah.

Manajemen mutu adalah suatu cara dalam mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi yang diarahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten dan mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aspek aktivitas organisasi. Sedangkan menurut Hanun Asrohah, mendefinisikan manajemen mutu sebagai prosedur proses untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan mutu kerja dengan menekankan pada penjaminan proses agar produk yang dihasilkan dapat memenuhi standar mutu (Mutu, 2023).

Masalah utama di satuan pendidikan adalah bagaimana meningkatkan mutu serta mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, sekolah dan pemerintah perlu menyiapkan strategi yang sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan (Basthomi et al., 2024).

Ketidaktepatan pelaksanaan akreditasi sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa ketersediaan sarana prasarana dan kesiapan sumber daya manusia sangat menentukan pencapaian akreditasi. Sukma & Pahrudin, (2024) menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan minimnya akses pelatihan bagi guru merupakan faktor utama rendahnya hasil akreditasi di sekolah wilayah nonperkotaan.

SD Negeri 1 Nagarakembang Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka, sekolah ini memiliki komitmen yang cukup baik dalam penyelenggaraan pendidikan. Lingkungan sekolah tampak tertata, proses pembelajaran berjalan kondusif, serta terdapat upaya pembiasaan karakter kepada peserta didik. Sekolah juga memiliki visi “Unggul dalam prestasi, cerdas, beriman dan berakhlak mulia” yang menunjukkan orientasi keseimbangan antara akademik dan karakter.

Berdasarkan data dokumen sekolah, hasil akreditasi terakhir yang dilaksanakan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Nagarakembang memperoleh nilai B (Baik Sekali). Capaian ini menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi sebagian besar indikator standar, tetapi belum mencapai kategori A (Unggul).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala SD Negeri 1 Nagarakembang, Bapak Misbah, S.Ag., M.Pd, diketahui bahwa secara umum pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri 1 Nagarakembang telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku. Guru-guru telah melaksanakan tugasnya secara maksimal dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, terdapat beberapa komponen yang masih perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek sarana dan prasarana serta kelengkapan dokumen pendukung yang menjadi bagian penting dalam penilaian akreditasi. Hal ini turut mempengaruhi capaian nilai sehingga belum mencapai kategori A.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Siti Umi Kulsum, S.Pd salah satu guru yang menyatakan bahwa dalam praktik pembelajaran, para guru telah berupaya melaksanakan kegiatan sesuai standar yang ditetapkan. Namun demikian, dalam aspek dokumentasi dan penyediaan bukti fisik kegiatan, belum seluruh program dan aktivitas terdokumentasi secara sistematis dan terstruktur sesuai instrumen akreditasi. Kondisi ini menjadi salah satu catatan dalam proses penilaian oleh asesor, sehingga berpengaruh terhadap hasil akhir akreditasi sekolah.

Permasalahan utama bukan terletak pada kurangnya dedikasi dari pihak pengajar dalam menjalankan proses belajar, tetapi pada elemen sistem manajemen mutu yang belum berfungsi secara maksimal dan terintegrasi. Dalam sudut pandang Manajemen Kualitas Total, mutu pendidikan ditentukan tidak hanya oleh kualitas proses pengajaran, namun juga oleh sistem pendukung, dokumentasi, kepemimpinan, serta budaya mutu yang ada dalam organisasi.

Dalam pandangan TQM, peningkatan mutu harus melibatkan semua elemen organisasi secara berkelanjutan, dengan perhatian pada perbaikan sistem, bukan hanya pada individu. Jika kita kaitkan dengan kondisi SD Negeri

1 Nagarakembang, maka nilai B bisa dipahami sebagai indikasi bahwa sistem mutu sekolah telah beroperasi dengan baik, namun belum sepenuhnya memenuhi standar keunggulan yang telah ditetapkan (Basuki & Arsyad, 2024).

Dalam teori penjaminan mutu pendidikan, akreditasi termasuk dalam siklus evaluasi yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Bila hasil akreditasi tidak mencapai kategori A, maka hasil tersebut seharusnya menjadi dasar dalam membuat rencana peningkatan mutu yang strategis dan terukur (Malik et al., 2025).

Masalah yang muncul bukan hanya mengenai kenapa nilai akreditasi belum mencapai A, tetapi juga bagaimana pihak sekolah memahami hasil akreditasi tersebut dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Kondisi ini menjadi krusial untuk diteliti, mengingat mutu pendidikan tidak bisa dipisahkan dari efektivitas pengelolaan sekolah. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, pengelolaan mutu perlu berlandaskan prinsip amanah, tanggung jawab, perencanaan yang matang, serta evaluasi yang terus-menerus. Dengan demikian, kajian mengenai pelaksanaan akreditasi di SD Negeri 1 Nagarakembang menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana akreditasi dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan secara signifikan.

Berdasarkan hasil observasi awal, SD Negeri 1 Nagarakembang masih memiliki keterbatasan pada ketersediaan media pembelajaran dan pengelolaan dokumen administrasi berbasis digital. Selain itu, hasil akreditasi terakhir menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa indikator standar yang perlu ditingkatkan, terutama pada aspek proses pembelajaran dan sarana prasarana.

Masalah tersebut menunjukkan bahwa akreditasi di SD NEGERI 1 Nagarakembang tidak hanya dipengaruhi aspek administratif, tetapi juga oleh kondisi internal dan eksternal sekolah pedesaan. Anggapan bahwa rendahnya mutu sekolah desa selalu disebabkan keterbatasan fasilitas perlu dikaji ulang, karena terdapat sekolah pedesaan yang mampu mencapai akreditasi unggul melalui penguatan budaya mutu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, serta koordinasi yang baik meski anggaran terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara potensi sekolah yang telah menjalankan proses pembelajaran dengan cukup baik dan

capaian akreditasi yang belum mencapai kategori A. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana persiapan akreditasi di SD Negeri 1 Nagarakembang, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perolehan nilai B, serta sejauh mana akreditasi berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana pelaksanaan akreditasi di SD NEGERI 1 Nagarakembang serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pendidikan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama proses berlangsung.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan hasil pengamatan awal di SD NEGERI 1 Nagarakembang, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. SD Negeri 1 Nagarakembang memperoleh nilai akreditasi B, belum mencapai kategori A.
2. Terdapat beberapa indikator Standar Nasional Pendidikan yang belum terpenuhi secara optimal.
3. Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran belum sepenuhnya mendukung standar unggul.
4. Dokumentasi dan administrasi sekolah belum sepenuhnya terintegrasi dan sistematis sesuai instrumen akreditasi.
5. Belum diketahui secara mendalam bagaimana peran akreditasi dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

C. Pembatasan masalah

1. Penelitian hanya berfokus pada proses akreditasi sekolah dasar di SD NEGERI 1 Nagarakembang Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan nilai akreditasi B dan upaya peningkatan akreditasi berikutnya
3. Peran Akreditasi dalam meningkatkan mutu pendidikan

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persiapan akreditasi di SD NEGERI 1 Nagarakembang Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka ?
2. Bagaimana peran akreditasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD NEGERI 1 Nagarakembang ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan akreditasi di SD NEGERI 1 Nagarakembang ?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan persiapan akreditasi di SD NEGERI 1 Nagarakembang Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka.
2. Menganalisis peran akreditasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD NEGERI 1 Nagarakembang.
3. Mendeskripsikan mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan akreditasi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan kajian akademis mengenai fungsi akreditasi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama di sekolah dasar yang berada di daerah pedesaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dan saran kepada SD NEGERI 1 Nagarakembang untuk meningkatkan mutu pendidikan serta mempersiapkan proses akreditasi yang selanjutnya.

b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Menjadi alat ukur untuk memperbaiki mutu pengajaran, pengelolaan, dan layanan pendidikan sesuai dengan kriteria akreditasi yang berlaku.

c. Bagi Pemerintah Daerah / Dinas Pendidikan

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memberikan dukungan, pengarahan, dan fasilitasi kepada sekolah-sekolah negeri di kawasan pedesaan.

d. Bagi Peneliti Lain

Menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelaksanaan akreditasi dan penjaminan kualitas pendidikan.

